STUDI TENTANG PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA PADA REMAJA PELAKU PEMERKOSAAN DI LAPAS KLAS II A ANAK MARTAPURA

THE STUDY ON THE PERCEPTION OF FAMILY HARMONY ON ADOLESCENT OF RAPE PERPETRATOR IN THE CHILD PRISON OF CLASS II A MARTAPURA

Saulia Safitri[1], Hemy Heriyati Anward[2], dan Emma Yuniarrahmah[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
E-mail : Saulia6492@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah ambang masa dewasa, yang ditandai dengan memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan cenderung terlibat dalam perbuatan seks yang menyimpang dalam hal ini tindakan pemerkosaan. Pemerkosaan merupakan suatu tindakan memaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan yang dilakukan untuk melampiaskan nafsu seksual yang ada dalam diri pelaku kepada korbannya, yang dinilai melangggar norma dan hukum yang berlaku. Fokus penelitian ini diarahkan pada persepsi keharmonisan keluarga pada remaja pelaku pemerkosaan di Lapas Klas II A Anak Martapura, faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja dan jenis pemerkosaan apa yang dilakukan oleh remaja pelaku pemerkosaan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang remaja yang berada di Lapas Klas II A Anak Martapura dengan kasus pemerkosaan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan psikologis (tes grafis) sebagai teknik pengumpulan datanya. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa kedua remaja dalam penelitian ini sama-sama mempersepsikan adanya ketidakharmonisan di dalam keluarganya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan pemerkosaan yaitu faktor internal dan eksternal. Jenis Pemerkosaan yang dilakukan berupa Pemerkosaan untuk Kekuasaan dan Pemerkosaan oleh teman kencan atau pacar.

Kata Kunci : Persepsi Keharmonisan Keluarga, Remaja, Pemerkosaan

ABSTRACT

Adolescence is the threshold of adulthood, which is characterized by self focusing on behaviors associated with adult status, such as smoking, drinking, drug abusing, and engaging in deviant sexual acts, which is rape in this case. Rape is an act of force, with violence or threats of violence committed for releasing sexual lust by the rapist to the victim, which is considered against the norms and laws. The study focused on the perception of family harmony in young rapists in Juvenile Facility Class II A Martapura, the factors influencing the occurrence of rape and the types of rape committed by juveniles. The subjects in this study were two juveniles imprisoned in Juvenile Facility Class II A Martapura with rape cases. The study employed qualitative research method, through interview, observation and psychological examination (test graphics) as the data collection techniques. Based on the data analysis it suggested that both adolescents in this study equally perceived disharmony in the family. There were two factors that influenced the occurrence of rape committed by juveniles, namely internal and external factors. The types of rape were the rape for power and the rape for sex committed by a date or a boyfriend.

Keywords: perception of family harmony, adolescents, rape

Menurut Hurlock (1981) salah satu ciri masa remaja ialah masa remaja sebagai ambang masa dewasa, ditandai dengan remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Menurut

Papalia, Old, & Feldman (2008) sebagian remaja aktif secara seksual pada usia dini. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut seperti pubertas yang lebih awal, kemiskinan, prestasi akademis yang buruk, tidak memiliki tujuan akademis dan karier, memiliki sejarah pelecehan seksual, pola kultural atau keluarga pengalaman seksual pada usia dini serta penyia-nyiaan oleh orang tua.

Data Kepolisian Republik Indonesia (dalam Anonim, 2009) tercatat pada tahun 2008 jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, sementara pada tahun 2007 ada 3.145 orang. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 4,3 % dalam kurun waktu 1 tahun.

Studi pendahuluan pada Lapas Klas II A Bina Anak Martapura menyebutkan bahwa setidaknya ada 48 remaja yang ditahan karena kasus pemerkosaan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, dengan rincian sebagai berikut : tahun 2009 terdapat 15 kasus, tahun 2010 terdapat 14 kasus, tahun 2011 terdapat 16 kasus, dan terakhir pada tahun 2012 terdapat 3 kasus. Meurut Nevid, Rathus dan Greene (2005) tindakan pemerkosaan tidak dapat diterima secara sosial dikarenakan melanggar norma sosial, dan sangat memprihatinkan serta membahayakan korbannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang remaja pelaku pemerkosaan menyatakan bahwa mereka tinggal di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dimana sering terjadi konflik di dalamnya, dan mereka tidak tinggal dengan keluarga yang utuh (tinggal dengan salah satu orangtua tiri atau hanya di asuh dengan orangtua tunggal). Remaja yang berada di dalam keluarga yang penuh dengan konflik cenderung memberikan penilaian atau memiliki persepsi negatif pada keharmonisan keluarganya.

Menurut Hawari (dalam Maria, 2007) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai- nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Berdasarkan fenomena yang digambarkan sebelumnya maka peneliti ingin mengkaji persepsi keharmonisan keluarga pada remaja pelaku pemerkosaan di Lapas Klas II A Bina Anak Martapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi-pasif, dan tes grafis.

Unit analisis dalam penelitian meliputi tiga komponen, yaitu 1) *place*, tempat dimana interaksi dalam penelitian berlangsung yaitu Lapas Klas II A Bina Anak Martapura; 2) *actor*, pelaku atau orang yang sesuai dengan objek penelitian tersebut yaitu dua remaja pelaku pemerkosaan; 3) *activity*, kegiatan yang dilakukan *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung yaitu melakukan pemerkosaan.

Teknik pengorganisasian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan, kemudian melakukan analisis data selama di lapangan dengan melakukan *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data) dalam bentuk uraian naratif dan bagan, serta *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). setelah itu, dilakukan analisis penelitian setelah selesai di lapangan untuk dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, dan *membercheck.* Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua subjek dalam penelitian ini sama-sama melakukan tindakan pemerkosaan, namun terdapat perbedaan antara jenis pemerkosaan yang dilakukan oleh kedua subjek. Pada subjek H pemerkosaan yang ia lakukan adalah pemerkosaan untuk kekuasaan sedangkan pada subjek G pemerkosaan yang ia lakukan merupakan pemerkosaan oleh teman kencan atau pacar. Terdapat dua faktor penyebab atau pemicu timbulnya tindakan pemerkosaan yang dilakukan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada kedua subjek dalam penelitian ini sama-sama memiliki dorongan seksual yang tidak dapat mereka kendalikan atau kontrol pada saat kejadian, selain itu karakteristik psikologis yang ada dalam diri kedua subjek juga turut berperan sebagai pemicu timbulnya pemerkosaan yang ia lakukan. Sedangkan untuk faktor eksternal, pada kedua subjek juga sama-sama sering menonton tayangan video porno serta pengaruh dari lingkungan pergaulan dari teman-teman kedua subjek.

Kedua subjek memberikan persepsi yang sama bahwa pada tujuan keluarga mereka tidak tergambar dengan baik, pengalaman hidup dari kedua orangtua mereka yang sama-sama pernah menikah sebelum dengan ayah tirinya. Selain itu, kedua subjek juga mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk bersama keluarga, jika adapun itu hanya pada saat-saat tertentu saja, keluarga mereka tidak memiliki waktu khusus untuk menghabiskan waktu bersama. Perbedaan terletak pada konflik keluarga, pada subjek G mengungkapkan bahwa keluarganya dahulu ketika ibu dan ayah kandungnya belum bercerai sering terjadi konflik di dalamnya,

sedangkan hal ini tidak dirasakan oleh subjek H pada keluarganya. Selain itu juga perbedaan pada status ekonomi, pada keluarga subjek H ia merasakan bahwa penghasilan yang didapatkan orangtuanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya, sedangkan hal ini tidak dirasakan pada subjek G. G menyebutkan keadaan perekonomian keluarganya cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

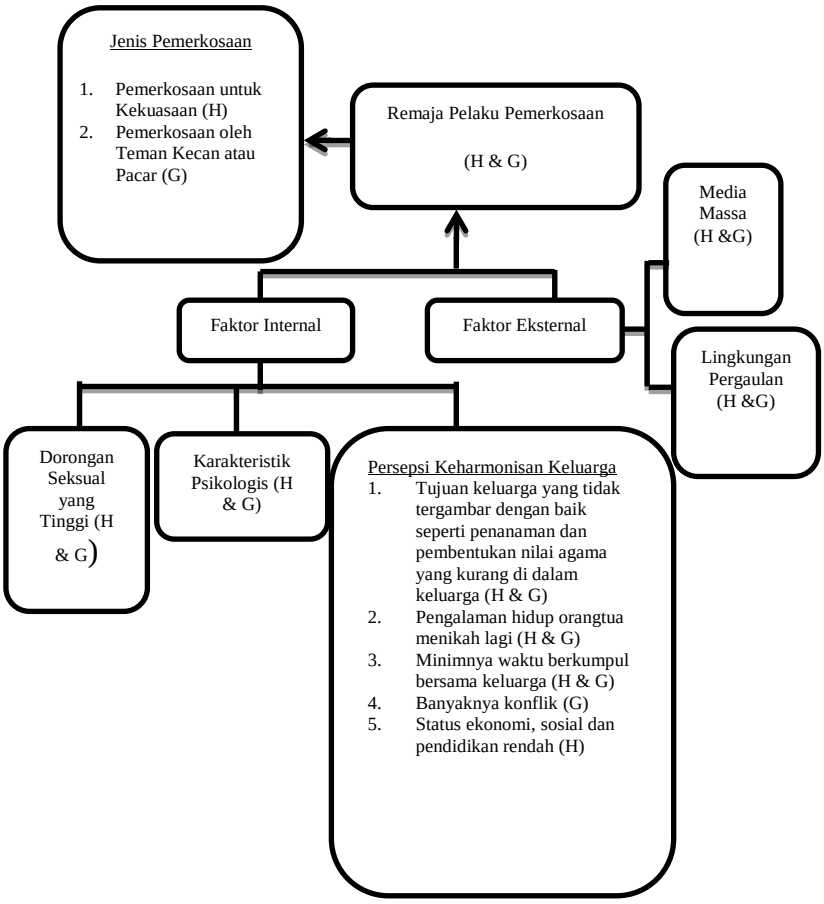

SIMPULAN

Secara garis besar kedua subjek mempersepsikan keluarga mereka sebagai keluarga yang kurang harmonis. Hal ini di tinjau dari beberapa faktor-faktor yang berkontribusi dalam keharmonisan keluarga yang berbeda dari sudut pandang mereka masing-masing. Umumnya kedua subjek sama-sama mempersepsikan bahwa tidak tergambar jelasnya tujuan dalam keluarga mereka, tidak adanya waktu bersama dalam keluarga mereka, serta adanya pengalaman hidup dari kedua orangtua mereka yang sama-sama pernah melakukan pernikahan beberapa kali. Selain itu, pada subjek G ia merasakan bahwa di dalam keluarganya yang dahulu dibina oleh ibu dan ayah kandungnya banyak sekali terjadi konflik yang sangat menegangkan. Status ekonomi dalam hal ini penghasilan yang didapatkan kedua orangtua subjek H, dirasakan oleh subjek H tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya.

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memicu timbulnya tindakan pemerkosaan yang kedua subjek lakukan. Faktor internal yang sangat dominan berpengaruh dalam memicu timbulnya tindakan pemerkosaan yang dilakukan ialah adanya dorongan seksual yang sangat besar yang tidak mampu dikendalikan atau dikontrol oleh kedua subjek, serta adanya beberapa karakteristik psikologis dari masing-masing subjek yang juga dapat menjadi pemicu timbulnya tindakan pemerkosaan yang dilakukan. Sedangkan untuk faktor eksternal yang menjadi pemicu munculnya tindakan pemerkosaan yang dilakukan kedua subjek ialah pengaruh media massa dalam hal ini tayangan video porno, pengaruh lingkungan pergaulan atau teman sebaya.

Jenis pemerkosaan yang dilakukan kedua subjek dalam penelitian ini berbeda satu sama lain. Pada subjek H jenis pemerkosaannya berupa pemerkosaan untuk kekuasaan dalam hal ini subjek H melakukannya agar korban menjadi tunduk terhadap dirinya. Sedangkan pada subjek G jenis pemerkosaan yang dilakukan berupa pemerkosaan oleh teman kencan atau pacar dalam hal ini subjek G melakukan pemerkosaan pada pacarnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah: (1) Untuk penelitian selajutnya yang berminat untuk mengangkat tema maupun tempat penelitian yang sama yakni di lapas, diharapkan untuk mempertimbangkan teknik pemantapan dan kredibilitas data yang akan digunakan agar sesuai dengan kondisi saat berada dilapangan mengingat adanya batasan-batasan waktu untuk berkunjung di lapas, (2) Untuk pihak lapas disarankan agar terus memberikan pembinaan atau menambah kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan (rebana) yang dikhususkan bagi remaja pelaku tindak pidana sehingga dapat membentuk karakteristik, mental dan moral yang baik dalam diri remaja pelaku tindak pidana. Selain itu memberikan bimbingan konseling terhadap permasalahan yang dihadapi remaja pelaku tindak pidana sehingga mereka tidak merasa terkucilkan karena perbuatannya dan optimis menjalani kehidupan yang lebih baik nantinya, (3) Untuk kedua subjek dalam penelitian ini agar dapat mempertimbangkan dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-teman. Selain itu, agar dapat lebih meningkatkan kesadaran pada norma – norma yang berlaku di masyarakat baik norma hukum maupun norma agama, dan (4) Untuk orangtua disarankan dapat menjaga dan memberikan hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta mengurangi konflik di dalam keluarganya, sehingga anak dapat

mempersepsikan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang harmonis**.**

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, B.E. (1981). *Developmental Psychology A Life – Span Approach.* New Delhi : Tata McGRAW – HILL PUBLISHING COMPANY LTD.

Papalia, Old, Feldman. (2008). *Human Development Edisi ke Sembilan Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenada Media Group

Anonim. (2009). *Penyajian Data Informasi Kementrian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009.* Jakarta : Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga ISSBN : 978-979-1278-21-8

Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluaga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta* : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Nevid, J.S, Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal edisi kelima. Diterjemahkan* . Jakarta : Erlangga